

Efektivitas Pelaksanaan Literasi Baca Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 06 Belangko

Helviana Wisda

Institut Shanti Bhuana, Bengkulu, Indonesia

*Corresponding Author : helviana2130@shantibhuana.ac.id

Article history	Abstrak: Membaca merupakan bagian utama dalam kegiatan literasi. Literasi adalah bagian integral dalam pendidikan hal ini dikarenakan informasi dan pengetahuan didapatkan melalui aktivitas membaca. Melalui aktivitas membaca tentu menjadi penunjang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, dan kegiatan lainnya seperti, menulis dan berbicara. Dengan begitu penulis melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Pelaksanaan Literasi Baca Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 06 Belangko. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan literasi baca dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa di SDN 06 Belangko. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil yang diperoleh bahwa siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbahasa Indonesia, baik dalam aspek membaca pemahaman maupun keterampilan berbicara melalui pembiasaan membaca 15 menit dan didukung dengan kegiatan, membaca bersama, diskusi kelompok, dan faktor dukungan sekolah serta orangtua. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan literasi baca di kelas IV berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
Dikirim: 12-05-2025	
Direvisi: 12-06-2025	
Diterima: 15-06-2025	
Key words: Language skills; Literacy; Habits	

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan aspek penting dalam pembangunan bangsa yang diatur oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan erat kaitannya dengan literasi. Literasi bukan hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi bagaimana seseorang memanfaatkan informasi yang diperolehnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wiratsiwi, 2020). Literasi tidak hanya membahas pengetahuan, tetapi juga mencerminkan penerapan langsung seseorang dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Literasi berfungsi sebagai dasar yang mendukung perkembangan kognitif dan komunikasi siswa di sekolah (Sari et al., 2024). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa tidak hanya harus mahir membaca, tetapi juga dapat memahami dan menggunakan apa yang mereka baca dalam kehidupan sehari-hari (Sulistyo, 2017). Meskipun telah ada berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tantangan besar masih ada, termasuk ketidakmerataan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta kualitas pengajaran yang bervariasi (Juhara et al., 2025). Di banyak daerah terpencil, anak-anak menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan berkualitas

karena infrastruktur yang kurang memadai dan minimnya fasilitas pendidikan (Vito et al., 2016).

Literasi baca bukan hanya sekadar kemampuan membaca teks secara teknis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Artinya, individu yang memiliki kemampuan membaca mampu menginterpretasikan informasi yang terlihat secara langsung (tersurat) maupun yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam (tersirat) (Nurchasanah, 2024). Literasi ini menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan berbagai keterampilan lainnya, karena melalui aktivitas membaca, seseorang dapat memperluas pengetahuan, melatih kemampuan berpikir kritis (Muliastri, 2020).

Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa di SDN 06 Belangko meliputi kurangnya minat baca, metode pengajaran yang kurang efektif dan minimnya dukungan lingkungan untuk kegiatan literasi. Pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurangnya variasi dalam metode pengajaran sering kali membuat siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar (Fauzi, 2023). Selain itu, fasilitas untuk mendukung kegiatan membaca juga masih terbatas, sehingga siswa tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber bacaan yang menarik.

Membangun budaya membaca di sekolah adalah langkah penting untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa (Dwi Aryani & Purnomo, 2023). Beberapa strategi yang dapat diterapkan secara rinci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa agar lebih gemar membaca. Sekolah perlu menyediakan ruang yang nyaman dan menarik untuk membaca hal ini bisa dilakukan dengan mendesain perpustakaan sekolah agar lebih menarik, dengan koleksi buku yang bervariasi dan nyaman untuk dibaca (Afghani et al., 2022). Selain itu, membuat sudut baca di setiap kelas dengan dekorasi yang menarik dan buku-buku yang relevan dapat mendorong siswa untuk menghabiskan waktu membaca, dinding kelas juga bisa dihiasi dengan poster, kutipan inspiratif, atau informasi tentang buku-buku baru untuk menarik perhatian siswa (Sari et al., 2024).

Mengimplementasikan program membaca teratur sangat penting misalnya, setiap hari sebelum pelajaran dimulai, siswa dapat meluangkan waktu sekitar 15-20 menit untuk membaca buku pilihan mereka. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat diterapkan dengan pendekatan yang beragam seperti yang dilakukan oleh (Nofita, 2024) kegiatannya yaitu, membaca setiap pagi, menulis, mendengarkan dan melakukan diskusi, hal tersebut terbukti membantu dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa. Program ini bisa diperkuat dengan mengadakan lomba membaca atau tantangan membaca bulanan yang memberikan penghargaan kepada siswa yang mencapai target tertentu. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebiasaan membaca tetapi juga menciptakan suasana kompetitif yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mansyur et al., 2024) menunjukkan bahwa dengan adanya pojok baca, kunjungan rutin ke perpustakaan dengan menggunakan waktu 15 menit cukup optimal dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, merangsang minat untuk gemar membaca, serta menguatkan fungsi perpustakaan dalam menumbuhkembangkan budaya literasi membaca. Menurut (Megantara & Abdul Wachid BS., 2021) membaca merupakan faktor untuk menunjang kemampuan berbahasa siswa melalui kegiatan literasi baca, hasil yang didapatkan adalah bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini bermanfaat dalam menumbuhkan kebiasaan membaca dan menjadi bagian dari literasi. Dalam



penerapannya terdapat tiga tahap yang perlu dilaksanakan, penelitian yang dilakukan oleh (Dafit & Ramadan, 2020) tahapan tersebut meliputi, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, penelitian ini dilakukan pada dua sekolah, hasil yang didapatkan bahwa kegiatan tersebut dapat berjalan optimal jika ada dukungan dari pihak sekolah dan pembagian waktu yang efektif.

Penelitian mengenai literasi baca selama ini sebagian besar berfokus pada upaya peningkatan kemampuan membaca siswa di wilayah perkotaan, dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital dan program intervensi berbasis teknologi. Namun dalam hal ini masih terdapat kesenjangan penelitian dalam konteks sekolah dasar di daerah pedesaan, di mana keterbatasan akses terhadap buku bacaan, kurangnya fasilitas perpustakaan, serta minimnya keterlibatan keluarga dalam mendukung kebiasaan membaca menjadi tantangan utama (Putri et al., 2025). Selain itu pendekatan yang digunakan dalam program literasi baca di wilayah ini cenderung bersifat seragam dan belum mempertimbangkan karakteristik lokal lingkungan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan suasana baru dengan mengembangkan pendekatan literasi membangun kebiasaan membaca melalui pemanfaatan buku bacaan, dengan memperkaya kegiatan membaca, seperti membaca nyaring, diskusi bacaan, dan membaca kelompok. Strategi ini diharapkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga dengan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kegiatan literasi yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari serta membangun kemampuan berbahasa Indonesia yang baik.

Kemampuan membaca siswa kelas IV di SDN 06 Belangko menunjukkan masalah yang signifikan. Ini sejalan dengan temuan beberapa yang menunjukkan bahwa siswa di tingkat ini memiliki pemahaman membaca yang rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa kelas IV kurang memahami teks bacaan. Misalnya, analisis kemampuan membaca pemahaman siswa mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang dapat memenuhi indikator pemahaman yang diharapkan, seperti pemahaman literal dan inferensial. Hal ini menjadi perhatian karena pemahaman yang rendah terhadap bacaan dapat menghambat proses belajar mereka di mata pelajaran lain (Budiharto et al., 2018).

Hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwasannya siswa memiliki potensi tinggi untuk meningkatkan literasi membaca jika diberikan dukungan yang memadai, baik dari segi fasilitas maupun program literasi yang lebih menarik dan relevan. Penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai seberapa efektif penerapan literasi baca dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas IV di SDN 06 Belangko sangat relevan.

Namun, ada beberapa masalah yang sering terjadi dengan literasi, seperti kurangnya minat siswa dalam membaca. Banyak siswa lebih suka bermain daripada membaca ketika guru memberikan tugas membaca. Budaya membaca yang kurang berkembang dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan membaca, penting untuk memberi tahu siswa tentang cara melakukan literasi membaca.

Tujuan dari penerapan literasi baca di sekolah dasar, seperti SDN 06 Belangko, adalah untuk membangun budaya membaca di kalangan siswa. Salah satu Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), bertujuan untuk mendorong minat siswa untuk membaca dan meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa. Siswa



diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bacaan mereka, menguasai bahasa, dan mengasah kemampuan menulis mereka melalui kegiatan membaca yang direncanakan dan terstruktur. Literasi membaca menjadi alat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini, peneliti fokuskan kepada siswa kelas IV SD Negeri 06 Belangko yang berjumlah 27 siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut (Moha, 2019) adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data deskriptif melalui lisan dan perilaku orang yang diamati. Data deskriptif ini berupa kata-kata daripada angka. Di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai pengalaman siswa, guru, dan orang tua terkait kegiatan literasi membaca. Observasi alami digunakan untuk mengamati interaksi siswa selama kegiatan literasi membaca. Wawancara singkat digunakan untuk mengetahui lebih lanjut tentang pendekatan dan teknik yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Studi dokumen juga mencakup pengumpulan catatan kegiatan, buku teks, dan informasi lainnya. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu, 1) Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari siswa sebagai fokus utama penelitian. 2) Penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk diagram lingkaran. Tujuan dari penyajian data dengan diagram ini adalah untuk memudahkan pemahaman dan membantu dalam menarik kesimpulan. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 06 Belangko.

HASIL PENELITIAN

Konsep Gerakan Literasi Membaca di SDN 06 Belangko

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis sejak dini. Gerakan ini menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa, yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital. Di sekolah dasar literasi biasanya dimulai dengan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai (Puspasari & Dafit, 2021). Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, memperluas wawasan siswa, dan membangun keterampilan berpikir kritis melalui bahan bacaan yang variatif seperti cerita anak, dongeng, atau cerita rakyat.

Selain kegiatan membaca, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga mendorong sekolah untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran (Akbar, 2017). Guru didorong untuk menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif agar siswa dapat mengembangkan kemampuan memahami teks, menulis secara sistematis, dan mengekspresikan ide dengan baik. Peran lingkungan sekolah sangat penting dalam mendukung gerakan ini, seperti menyediakan sudut baca di kelas, menghadirkan pojok literasi di perpustakaan, dan



melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah (Antoro, 2017). Gerakan literasi sekolah memiliki tahapan yang terdiri dari, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Gerakan literasi sekolah di SDN 06 Belangko diterapkan dengan melibatkan staf dan jajaran kepengurusan sekolah. Hal ini dilakukan sebagai upaya efektivitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai kegiatan prioritas siswa. Pada tahap awal, beberapa kegiatan sekolah seperti upacara sering diselupkan anjuran membaca dengan tujuan membentuk normatif ide bagi kalangan siswa. Program literasi baca diterapkan melalui dua tahap utama, yaitu tahap pembiasaan dan tahap pengembangan literasi. Pada tahap pembiasaan, siswa dibiasakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai setiap hari, sehingga membentuk rutinitas positif terhadap aktivitas membaca

Meskipun pada kenyataannya kegiatan literasi sekolah ini tidak diindahkan oleh siswa, karena perilaku tidak peduli dan kurangnya kebiasaan membaca yang berasal dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu diharapkan Gerakan Literasi Sekolah yang peneliti angkat dalam penelitian ini dapat membantu sekolah untuk membiasakan siswa mencintai budaya membaca.

Perbaikan Keterampilan Membaca

Hasil pelaksanaan perbaikan keterampilan membaca menunjukkan bahwa penggunaan metode membaca berulang memberikan dampak positif terhadap kelancaran dan pemahaman siswa dalam membaca. Siswa yang awalnya kesulitan dalam mengenali kata dan membaca lancar menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah beberapa kali melakukan latihan membaca dengan teks yang sama. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri dalam membaca di depan kelas karena sudah familiar dengan struktur dan isi bacaan. Penggunaan buku cerita bergambar dan teks naratif yang sesuai tingkat kemampuan siswa terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca. Siswa tampak lebih antusias ketika membaca bacaan yang dekat dengan dunia mereka dan mengandung unsur cerita yang menarik. Pemilihan bahan bacaan yang tepat juga memperkaya kosakata siswa dan membantu mereka memahami isi teks dengan lebih mudah.

Kegiatan diskusi bacaan juga memberikan hasil yang menggembirakan. Siswa mampu mengungkapkan pendapat mereka mengenai isi teks yang dibaca dan menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi tokoh, alur cerita, serta pesan moral dari bacaan. Diskusi ini turut mendorong interaksi antar siswa dan melatih mereka untuk mendengarkan serta menghargai pendapat orang lain, yang menjadi salah satu indikator keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Pembelajaran dengan membaca kelompok memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan membaca secara kolaboratif. Dalam kelompok kecil, siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik dapat membantu temannya yang masih kesulitan. Proses ini membangun semangat kebersamaan serta rasa tanggung jawab antarsiswa. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, dan siswa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca.

Peningkatan Minat Membaca Siswa

Implementasi kegiatan literasi membaca di sekolah dengan strategi membaca nyaring, diskusi bacaan dan membaca kelompok terbukti efektif untuk meningkatkan



minat membaca siswa secara signifikan. Diskusi bacaan mampu membimbing dan menarik minat siswa, sehingga siswa lebih antusias dalam aktivitas membaca tersebut. Keterlibatan siswa dalam membaca meningkat ketika bahan bacaan yang diberikan sesuai dengan tingkatan dan karakter yang mereka gemari.

Respon Positif dan Dukungan Pihak Sekolah

Hasil pengamatan pihak sekolah terhadap penerapan metode membaca berulang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran membaca siswa, khususnya di kelas bawah. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih cepat mengenali kata, pelafalan mereka membaik, dan mereka tampak lebih percaya diri saat diminta membaca di depan kelas. Hal ini terlihat dari hasil bacaan yang lebih lancar dan minim kesalahan setelah beberapa kali pengulangan teks yang sama.

Pihak sekolah juga mencatat bahwa pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa sangat berpengaruh terhadap semangat membaca. Buku cerita bergambar dan bacaan yang mengandung unsur lokal maupun nilai moral menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk membaca lebih banyak. Dari pengamatan guru, siswa lebih aktif saat membaca dan lebih mudah memahami isi teks, yang ditandai dengan jawaban mereka saat diminta menceritakan kembali isi bacaan.

Dalam kegiatan diskusi dan membaca kelompok, sekolah menilai adanya peningkatan pada kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapatnya serta mampu berdiskusi secara tertib. Selain itu, kegiatan membaca kelompok memperlihatkan adanya interaksi positif di antara siswa, di mana siswa yang lebih mampu membantu teman yang kesulitan. Secara keseluruhan, pihak sekolah menilai bahwa rangkaian kegiatan ini efektif dalam memperbaiki keterampilan membaca siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Tantangan dalam Implementasi

Wawancara dengan pihak sekolah mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini. Meskipun banyak siswa menunjukkan minat yang tinggi, masih ada beberapa yang kurang bersemangat dalam membaca di luar jam sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah telah merencanakan berbagai kegiatan tambahan, seperti lomba membaca dan kunjungan ke perpustakaan, yang diharapkan dapat menarik perhatian lebih banyak siswa. Dukungan dari orang tua juga dianggap sangat penting dalam mendukung kebiasaan membaca siswa di rumah, sehingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan program ini.

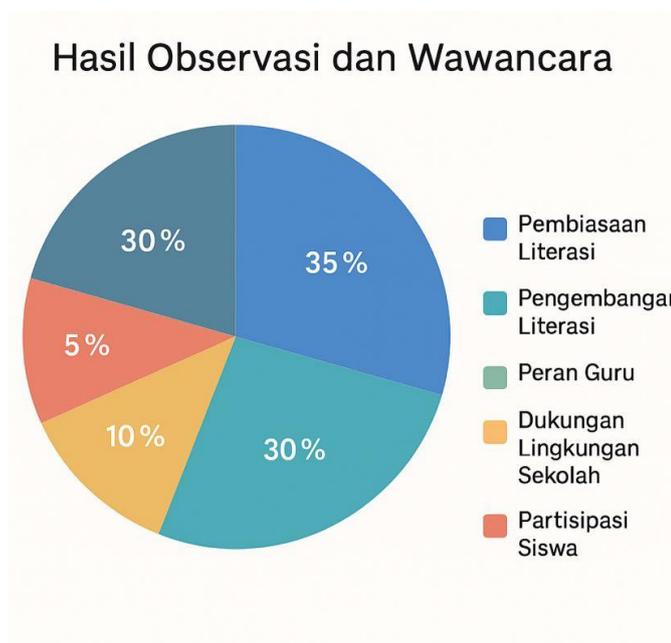
Tantangan lain ialah ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi dan sesuai dengan Tingkat perkembangan siswa. Tidak semua sekolah memiliki perpustakaan yang lengkap termaksud di SDN 06 Belangko. Keterbatasan ini berdampak pada semangat membaca siswa karena bacaan yang monoton atau tidak sesuai dengan minat siswa dapat mengurangi antusiasme.

Selain itu perbedaan kemampuan membaca antar siswa dalam satu kelas juga menjadi hambatan tersendiri. Dalam kegiatan membaca kelompok siswa dengan kemampuan membaca rendah cenderung pasif dan kesulitan mengikuti alur diskusi guru memerlukan strategi tambahan untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.



Diagram Lingkaran Hasil Penelitian

- Tahap Pembiasaan Literasi → Siswa membaca 15 menit setiap pagi (sebelum pelajaran), membangun kebiasaan membaca.
- Tahap Pengembangan Literasi → Guru memperkaya kegiatan membaca, seperti membaca nyaring, diskusi bacaan, membaca kelompok.
- Peran Guru → Guru mengarahkan kegiatan, menyediakan buku, memotivasi, dan melatih siswa membaca kritis.
- Dukungan Sekolah → Ada program tambahan seperti lomba literasi, sudut baca, dan dukungan perpustakaan mini.
- Antusiasme dan Partisipasi Siswa → Siswa aktif membaca, berdiskusi, bahkan meminta durasi literasi diperpanjang.



Gambar 1: Diagram Hasil Observasi dan Wawancara

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 06 Belangko, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan literasi baca di kelas IV berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Program literasi baca diterapkan melalui dua tahap utama, yaitu tahap pembiasaan dan tahap pengembangan literasi. Pada tahap pembiasaan, siswa dibiasakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai setiap hari, sehingga membentuk rutinitas positif terhadap aktivitas membaca. Tahap ini berhasil meningkatkan minat dan membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan di kalangan siswa. Pada tahap pengembangan literasi, kegiatan membaca tidak hanya berfokus pada membaca teks, tetapi juga melibatkan aktivitas kreatif seperti diskusi kelompok, membaca nyaring, serta presentasi isi bacaan.

Kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan, memperkaya kosakata, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara lisan. Dukungan aktif dari guru yang berperan sebagai fasilitator, motivator, dan penyedia sumber bacaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan tahap pengembangan ini. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbahasa Indonesia, baik dalam aspek membaca pemahaman maupun keterampilan berbicara. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya sudut baca dan program lomba literasi, turut berkontribusi dalam menciptakan budaya literasi yang kuat. Selain itu, keterlibatan siswa yang aktif dan antusias dalam kegiatan membaca menunjukkan bahwa program ini diterima dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pelaksanaan literasi baca di SDN 06 Belangko efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Afghani, D. R., Prayitno, H. J., Jayanti, E. D., & Zsa-zsadilla, C. A. (2022). Budaya Literasi Membaca di Perpustakaan untuk Meningkatkan Kompetensi Holistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 143–152. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.19185>
- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42–52.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar: sebuah refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pembelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(2), 153–166.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437.
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>
- Juhara, H., Pamungkas, A. N. J., Firmansyah, T. R., Patimah, I. S., & Bahri, A. S. (2025). Problematika Sistem Pendidikan Nasional. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 14–18.



- Mansyur, U., Rusdiah, R., Hidayat, T., & Annisa, A. (2024). Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2630–2638.
- Megantara, K., & Abdul Wachid BS. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383–390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1230>
- Moha, I. (2019). *Resume Ragam Penelitian Kualitatif*.
- Muliasrini, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125.
- Nofita, R. (2024). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MIS Al – Birra Pekanbaru*. 10(4), 3964–3973.
- Nurchasanah, I. D. A. (2024). *Pengaruh Penggunaan Metode Circ (Cooperative Integrated Reading And Composition) Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Smp Negeri 1 Jiwan Tahun Pelajaran 2024/2025*. Universitas PGRI Madiun.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400.
- Putri, N. G., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. (2025). Peran Rumah Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 521–530.
- Sari, N. F., Rambe, B. H., Ritonga, I. A., Aritonang, Y. B., & Fauziah, R. (2024). Peningkatan literasi membaca melalui kolaborasi guru, orang tua, dan siswa di SD TPI Janji Rantauprapat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi Program Budaya Membaca Di Sekolah Dasar Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p48-58>
- Vito, B., Krisnani, H., & Resnawaty, R. (2016). Kesenjangan pendidikan desa dan kota. *Prosiding KS*, 2(2).
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>

